



**Pelatihan Masyarakat dalam Komunikasi Mitigasi Bencana Tanah Longsor Desa Ponggang,
Kec. Serangpanjang, Kab. Subang**

Ari Sulistyanto^{1✉}, Dwinarko², Pagi Muhamad³, Tabrani Sjahrizal⁴, Achmad Jamil⁵, Abdul Haris⁶

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia^{1,2,3,4}

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Jakarta, Indonesia⁵

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bung Karno Jakarta, Indonesia⁶

E-mail : ari.sulistyanto@dsn.ubharajaya.ac.id¹, dwinarko@dsn.ubharajaya.ac.id²,
pagi.muhamad@dsn.ubharajaya.ac.id³, tabarani.sjafrizal@dsn.ubharajaya.ac.id⁴,
achmad_jamil@mercubuana.ac.id⁵, abdul.haris@ubk.ac.id⁶

Abstrak

Bencana tanah longsor merupakan bencana yang berdampak pada kerugian besar baik material dan non material. Akibatnya, membutuhkan respon cepat agar dampak kerugian dapat dikurangi. Respon cepat sulit dilakukan karena pengetahuan dan pelaksanaan akan mitigasi bencana belum sepenuhnya dipahami masyarakat Desa Ponggang yang wilayahnya rentan terhadap bencana tanah longsor. Oleh karena itu, perlunya penyiapan masyarakat di daerah rawan bencana. Melalui metode pelatihan dengan pendekatan ceramah dan simulasi didapatkan hasil, masyarakat Desa Ponggang menyadari adanya potensi bencana tanah longsor dan memahami prosedur dalam melakukan mitigasi bencana mulai dari tahap pra bencana merupakan deteksi dini terhadap adanya potensi bencana. Hal terpenting dalam tahapan ini adalah komunikasi. Tanggap bencana merupakan upaya untuk melakukan penyelamatan korban bencana, dan pasca bencana adalah bentuk pemulihan dan evaluasi bencana. Keseluruhan dari tahapan dalam mitigasi bencana akan disusun Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai petunjuk pelaksanaan dilapangan dalam menangani bencana. Disamping itu, adanya kesadaran lingkungan untuk mencegah bencana melalui gerakan penghijauan di perbukitan Desa Ponggang.

Kata kunci: bencana, mitigasi, pra bencana, tanggap bencana, pasca bencana

Abstract

Landslide disaster is a disaster that has an impact on large material and non -material losses. As a result, it requires a rapid response so that the impact of losses can be reduced. Quick response is difficult to do because knowledge and implementation of disaster mitigation has not been fully understood by the people of Ponggang Village whose territory is vulnerable to landslides. Therefore, the need for community preparation in disaster -prone areas. Through training methods with a lecture and simulation approach obtained results, the Ponggang Village community is aware of the potential for landslides and understanding the procedure in conducting disaster mitigation starting from the pre -disaster stage is an early detection of the potential for disasters. The most important thing in this stage is communication. Disaster response is an effort to save disaster victims, and post -disaster is a form of disaster recovery and evaluation. Overall from the stages in disaster mitigation, Standard Operating Procedures (SOP) will be prepared as a guide to the field in handling disasters. In addition, the existence of environmental awareness to prevent disasters through the greening movement in the hills of Ponggang Village.

Keywords: disaster, mitigation, pre -disaster, disaster response, post -disaster

Copyright (c) 2023 Ari Sulistyanto, Dwinarko, Pagi Muhamad, Tabrani Sjahrizal, Achmad Jamil, Abdul Haris

✉ Corresponding author

Address : Universitas Bhayangkara Jakarta

Email : ari.sulistyanto@dsn.ubharajaya.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i2.789>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Menghadapi bencana membutuhkan respon cepat dari pemangku kepentingan maupun masyarakat untuk penanganan. Respon cepat yang dimaksud adalah melakukan komunikasi dan penanggulangan bencana untuk menginformasikan berbagai hal berkaitan dengan bencana dan penyelamatan pada korban bencana (Khosla, 2017). Misalnya, tempat kejadian, sebab terjadinya bencana maupun korban dalam bencana tersebut. Informasi ini penting agar tidak berkembang menjadi misinformasi dan kebingungan pada keluarga korban maupun masyarakat luas.

Respon cepat kadangkala sulit dilakukan, salah satu penyebabnya adalah belum terbentuknya pengetahuan dan kesadaran dalam menghadapi bencana (Roux, 2019). Oleh karena itu, penyiapan masyarakat di daerah rawan bencana senantiasa perlu dilakukan. Dalam Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Dua hal ini yang disebut mitigasi bencana. *Pertama*, mempersiapkan masyarakat di daerah rawan bencana tentu harus senantiasa dilakukan. *Kedua*, informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan (Undang-Undang No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007).

Desa Ponggang, merupakan wilayah Kecamatan Serangpanjang adalah termasuk dari salah satu dari tujuh kecamatan di Kabupaten Subang yang mempunyai potensi bencana tanah longsor (Vellayati, 2022). Hal ini dikarenakan,

kondisi topografi wilayah Ponggang yang berbukit dengan kemiringan tanah 27 derajat. Di sisi lain, aksesibilitas transportasi umum masih jarang, penduduk mengandalkan transportasi pribadi. Kondisi demikian, apabila terjadi bencana menyulitkan untuk melakukan mitigasi.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat terkait bencana tanah longsor, mitigasi bencana tanah longsor dan banjir di Nagori Totap Majawa Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Kegiatan pengabdian masyarakat pada mitigasi bencana difokuskan pada pelatihan dalam menjaga keseimbangan lahan dan lingkungan dengan materi sosialisais lingkungan, pembentukan forum relawan bencana dan penganggaran melalui Rapdes (Izharsyah et al., 2020). Kegiatan pengabdian tersebut dikategorikan masih dalam tahap pra bencana. Dalam tahapan ini adalah mempersiapkan masyarakat untuk sadar akan keadaan potensi bencana yang akan mengancam. Padahal, dalam mitigasi bencana tidak sekedar pada tahapan pra bencana, melainkan upaya secara menyeluruh dalam penanggulangan bencana. Mulai dari tahapan pra bencana, tanggap bencana, dan tahap pasca bencana (Sulistyanto et al., 2020).

Oleh karena itu, berdasarkan pada topografi kewilayahan Desa Ponggang dibutuhkan penyiapan mitigasi bencana secara menyeluruh. Yakni, mitigasi pada saat pra bencana, tanggap bencana dan tahap pasca bencana. Mitigasi ini berpijak pada model pendekatan *Situational crisis communication theory* (SCCT). SCCT merupakan bagian dari model antisipasi yang berkonsentrasi pada penempatan dan pengurangan risiko.

Pencegahan adalah prioritas utama untuk model antisipatif (Coombs, 2010). Model ini menggunakan kewaspadaan selama fase pra-bencana untuk membantu pengambilan keputusan dan pencegahan bencana. (Olaniran, 2008). Oleh karena itu, penting monitoring pesan awal sebelum bencana sebagai bahan rekomendasi bagi pengambil kebijakan untuk melakukan tanggap bencana. Menggunakan analogi biologis, pesan pra-bencana memberikan informasi awal mengenai potensi bencana dan membantu menyusun strategi dalam menanggapi ancaman potensi kerusakan lebih besar (Sulistyanto & Jamil, 2020).

Pada saat bencana adalah respons terhadap suatu kejadian sebenarnya (Kádárová, et al, 2015). Sturges (1994) memberikan kerangka kerja yang berguna untuk mengkategorikan tanggapan bencana berdasarkan fokus strategis. *Pertama*, memberikan informasi, bagaimana mengatasi bencana secara fisik, *kedua*, menyesuaikan informasi, bagaimana mengatasi bencana secara psikologis, dan *ketiga* perbaikan infrastruktur yang rusak akibat dari bencana (Coombs, 2010).

Pasca bencana adalah upaya untuk belajar dari peristiwa bencana (Bundy, et al, 2017). Mengingat bahwa sulit untuk menemukan secara tepat ketika bencana telah berakhir, evaluasi pasca bencana sebagian besar merupakan perluasan dari tindakan tanggap bencana ditambah dengan pembelajaran dari bencana (Coombs, 2007). Bencana memberikan kesempatan untuk mengevaluasi apa yang telah dilakukan, termasuk apa yang menyebabkan bencana dan upaya manajemen bencana.

Melalui model SCCT menjadi bahan materi pelatihan dalam mitigasi bencana. Dengan demikian, baik para pemangku kepentingan dan masyarakat Desa Ponggang mendapatkan pemahaman dan kesiapan dalam menghadapi bencana tanah longsor, sehingga apabila terjadi bencana resiko kerusakan baik material dan non material dapat diantisipasi.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 25 Februari 2023 dengan lokasi Aula Desa Ponggang. Pelatihan ini diikuti 35 peserta, yang terdiri dari aparat, Karang Taruna dan relawan Desa Ponggang.

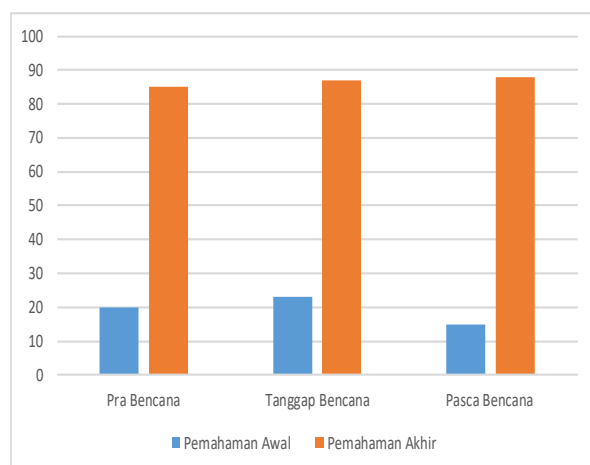
Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah dan simulasi. Adapun materi dalam pelatihan mitigasi bencana.

Tabel 1. Materi Pelatihan Mitigasi Bencana

Tahapan	Materi
Pra Bencana	Pada tahapan ini, materi difokuskan pada pengumpulan informasi dengan melakukan monitoring lingkungan desa Ponggang yang bersumber dari aparat desa dan masyarakat. Langkah persiapan dengan menyediakan infrastruktur dan pembentukan Tim penanggulangan bencana.
Tanggap Bencana	Melakukan evakuasi terhadap korban dengan berbagai fasilitas pendukung.
Pasca Bencana	Pemulihan dan evaluasi dari pelaksanaan tanggap bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tingkat penyerapan materi, sebelum kegiatan ceramah dimulai, sekaligus juga menyesuaikan dengan target luaran dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini, maka setiap materi yang akan disampaikan dilakukan pre test untuk mengetahui pemahaman awal, dan dilakukan post test untuk mengetahui keterserapan materi, dan juga menjadi bahan evaluasi.



Gambar 1. Tingkat Penyerapan Peserta Pelatihan Materi Pelatihan Mitigasi Bencana



Gambar 2. Pemaparan Materi Pelatihan Mitigasi Bencana



Gambar 3. Simulasi Pelatihan Mitigasi Bencana

Pada materi pra bencana, hasil pre test rata-rata berkisar 20.5 %. Artinya peserta belum sepenuhnya memahami tahapan yang dilakukan dalam pra bencana. Setelah materi diberikan, maka hasil post test sebesar 80.52%. Hasil ini memperlihatkan, para peserta bisa memahami pelaksanaan dalam pra bencana, mulai dari deteksi sinyal terhadap keadaan lingkungan apabila terjadi potensi bencana, membuat laporan adanya potensi bencana kepada ketua penanggung jawab penanggulangan bencana Desa. Hasil laporan tersebut ditindak lanjuti dengan berbagai persiapan, seperti menginformasikan adanya potensi bencana. Apabila, bencana sudah terjadi, maka tahapan pra bencana adalah kordinasi melakukan evakuasi korban bencana dengan penyiapan berbagai peralatan pendukung evakuasi. Komunikasi untuk mengkordinasikan adanya potensi bencana, dan ketika melakukan upaya penyelamatan dan evakuasi penting dalam tahapan ini.

Pada tahapan tanggap bencana, pada pre test menunjukkan 23.31%. Setelah pemberian materi dan simulasi dalam tanggap bencana, maka hasil post test menunjukkan hasil 85.21 %. Dalam

tanggap bencana ini, peserta mampu memahami dan melakukan simulasi dalam menerapkan rencana respons bencana, melakukan misi pencarian dan penyelamatan korban bencana, mengambil tindakan untuk melindungi diri sendiri, dan menjamin ketersediaan kebutuhan logistik selama tanggap bencana.

Pada tahap bencana, pre test menunjukkan 18.3 %, setelah pemberian materi, maka post test menunjukkan 85.7%. Pada tahap pasca bencana, peserta bisa memahami bahwa pasca bencana merupakan fase dari berakhirnya penanganan bencana berdasarkan parameter level bencana yang telah turun atau kembali ke normal. Ini berarti status bencana telah dicabut berdasarkan beberapa pertimbangan yang diputuskan Ketua Penanggulangan bencana.

Memasuki komunikasi pasca bencana, fokus pada pengelolaan bencana memang telah berakhir, tetapi pengelolaan dampak bencana terus berlanjut. Penanggulangan pasca bencana sebagian besar merupakan perluasan dari tanggap bencana ditambah dengan pembelajaran dari bencana. Lampel dan rekan (2009) menggambarkan pembelajaran sebagai proses yang disengaja dan muncul yang memfokuskan pada peristiwa itu sendiri dan juga pada pengembangan kemampuan dalam pengelolaan bencana di luar peristiwa krisis (Collins, 2016).

Ada beberapa hal yang menarik untuk didiskusikan berkaitan dengan mitigasi bencana. Para peserta sudah bisa memahami bencana tanah longsor merupakan bencana yang bisa diprediksikan sebelumnya. Oleh karena itu, penting dalam

monitoring lingkungan dalam deteksi potensi bencana, dan kesadaran untuk memperkuat struktur tanah berbukitan dengan penghijauan tanaman keras. Ini merupakan bentuk antisipasi dalam mencegah terjadinya tanah longsor lebih parah.

Dalam tanggap bencana, melalui materi simulasi, peserta mendapat keterampilan baru dalam melakukan pencarian dan evakuasi korban. Melakukan koordinasi dan komunikasi ke berbagai pihak terkait bencana, seperti Tim SAR, Polri, TNI dan dinas kesehatan terkait, seperti Rumah Sakit atau Puskesmas.

Pada pasca bencana merupakan tahapan pemulihan, selain melanjutkan pekerjaan pada tanggap bencana. Pasca bencana merupakan evaluasi dan pembelajaran untuk melakukan mitigasi bencana lebih baik. Oleh karena itu, dalam pemaparan materi, adanya usulan untuk menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam mitigasi bencana, mulai dari tahapan pra bencana, tanggap bencana, dan pasca bencana. Adanya sangat penting sebagai kerangka kerja dalam mengkoordinasikan mitigasi bencana lebih terpadu.

SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pelatihan ini adanya pemahaman peserta dalam melakukan mitigasi bencana untuk lebih terkoordinasi dengan pihak terkait, juga kesadaran untuk melakukan pencegahan bencana dengan cara pemeliharaan lingkungan dengan penghijauan pada perbukitan Desa Ponggang. Hal lain dari kegiatan ini adalah rencana untuk menyusun Standar Operasional

- 190 *Pelatihan Masyarakat Dalam Komunikasi Mitigasi Bencana Tanah Longsor Desa Ponggang, Kec. Serangpanjang, Kab. Subang – Ari Sulistyanto, Dwinarko, Pagi Muhamad, Tabrani Sjahrizal, Achmad Jamil, Abdul Haris*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i2.789>

Prosedur (SOP) mitigasi bencana sebagai pedoman pelaksanaan mitigasi bencana yang kordinatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucapkan terima kasih Kepada Kepala Desa Ponggang, Kecamatan Serangpanjang, Kabupaten Subang yang telah memberikan fasilitas dalam pelatihan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bundy, J., Pfarrer, M. D., Short, C. E., & Coombs, W. T. (2017). Crises And Crisis Management: Integration, Interpretation, And Research Development. In *Journal Of Management* (Vol. 43, Issue 6).
- Collins, M. (2016). Communication In A Disaster - The Development Of A Crisis Communication Tool Within The S-Help Project. *Journal Of Decision Systems*, 25, 160–170.
<https://doi.org/10.1080/12460125.2016.1187392>
- Coombs, W. T. (2007). Protecting Organization Reputations During A Crisis: The Development And Application Of Situational Crisis Communication Theory. *Corporate Reputation Review*, 10(3), 163–176.
- Coombs, W. T. (2010). Parameters For Crisis Communication. In Coombs And Haliday (Ed.), *The Handbook Of Crisis Communication* (First, Pp. 17–53). Blackwell Publishing Ltd.
- Izharsyah, J. R., Lubis, F. H., & Hardiyanto, .Sigit. (2020). Penguatan Pengabdian Dalam Penerapan Mitigasi Bencana Tanah Longsor Dan Banjir Di Nagori Totap Majawa Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 64–68.
<https://doi.org/10.30596/Jp.V4i2.6324>
- Kádárová, J., Mihalčová, B., Kádár, G., & Vida, M. (2015). Strategy Map For The Crisis Communication. *Procedia Economics And Finance*, 23(October 2014), 1119–1124.
[https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00518-3](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00518-3)
- Khosla, N. (2017). Communication Challenges And Strategies Of U.S. Health Professionals Caring For Seriously Ill South Asian Patients And Their Families. *Journal Of Palliative Medicine*, 20(6), 611–617.
- Olaniran, B. A. & D. E. W. (2008). Applying Anticipatory And Relational Perspectives To The Nigerian Delta Region Oil Crisis. *Public Relations Review*, 34(1), 57–59.
- Undang-Undang No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Pub. L. No. 24, 23 (2007).
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39901/Uu-No-24-Tahun-2007>
- Roux, T. Le. (2019). Challenges In Stakeholders Self-Organising To Enhance Disaster Communication. *Corporate Communications*, 25(1), 128–142.
- Sulistyanto, A., & Jamil, A. (2020). Communication Gaps In Crisis Communication Management: Study At The Ministry Of Transportation. 459(Jcc), 41–47.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200818.010>
- Sulistyanto, A., Usmar, & Hermiyetti. (2020). Model Of Crisis Communication Management In The Perspective Of Situational Crisis Communication Theory At The Transportation Ministry. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(2), 232–242.
- Vellayati, D. M. (2022). Waspada! 7 Kecamatan Di Subang Selatan Rawan Bencana Baca Artikel Detikjabar, “Waspada! 7 Kecamatan Di Subang Selatan Rawan Bencana”
Selengkapnya
<https://www.detik.com/Jabar/Berita/D-6072150/Waspada-7-Kecamatan-Di-Subang-Selatan-Rawan-Bencana>. Detik.News.Com.
<https://www.detik.com/Jabar/Berita/D-6072150/Waspada-7-Kecamatan-Di-Subang-Selatan-Rawan-Bencana>